

**PEMENTASAN WAYANG KULIT PURWA
MALEM SENIN KLIWON
DI PENDAPA KABUPATEN GROBOGAN**



Oleh

Achmad Nurochim

No. Mhs: 9510 015 016

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 PEDALANGAN

JURUSAN SENI PEDALANGAN

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2001

**PEMENTASAN WAYANG KULIT PURWA
MALEM SENIN KLIWON
DI PENDAPA KABUPATEN GROBOGAN**



Oleh

Achmad Nurochim

No. Mhs: 9510 015 016



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 PEDALANGAN

JURUSAN SENI PEDALANGAN

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2001

**PEMENTASAN WAYANG KULIT PURWA
MALEM SENIN KLIWON
DI PENDAPA KABUPATEN GROBOGAN**



Oleh

Achmad Nurochim

No. Mhs: 9510 015 016

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 PEDALANGAN

JURUSAN SENI PEDALANGAN

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA



YOGYAKARTA

2001


Tugas Akhir ini telah disetujui oleh pembimbing, tanggal 19 Juni 2001.



Junardi, S. Kar.
Pembimbing Utama



Drs. B. Djoko Suseno, M. Hum.
Pembimbing Pendamping



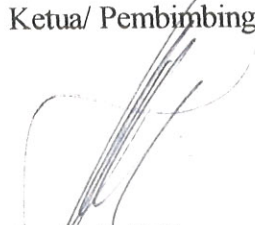
Drs. B. Djoko Suseno, M. Hum.
Ketua Jurusan Pedalangan

Tugas akhir ini diterima oleh Tim Penguji Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tanggal 4 Juli 2001.



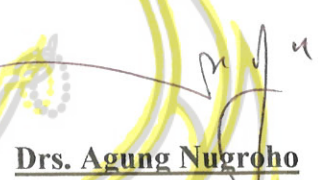
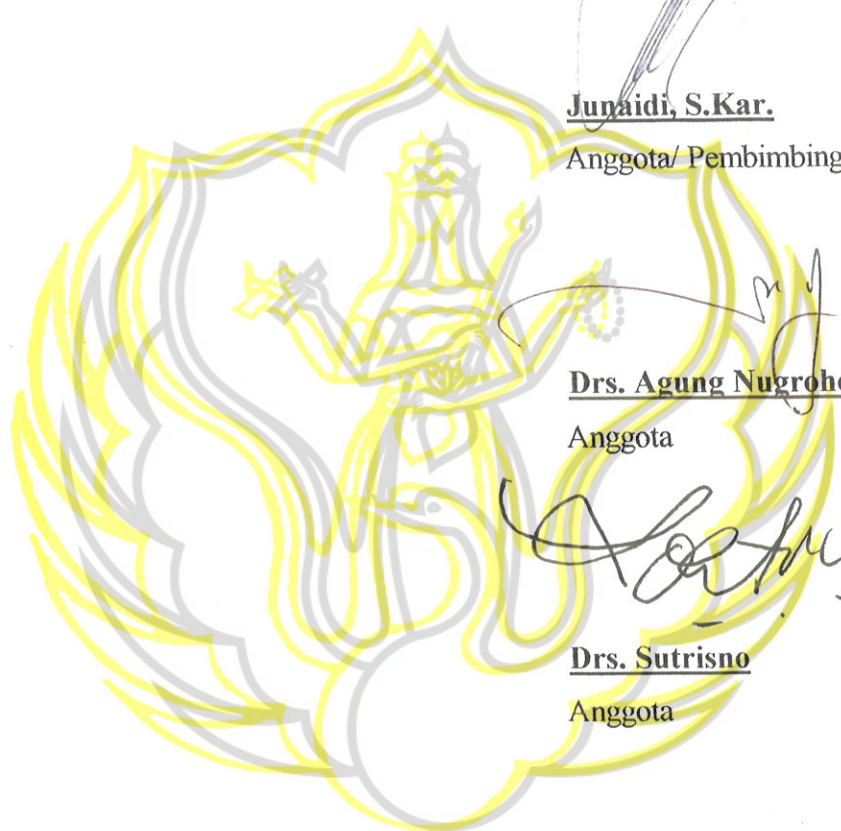
Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum.

Ketua/ Pembimbing II



Junaidi, S.Kar.

Anggota/ Pembimbing I



Drs. Agung Nugroho

Anggota



Drs. Sutrisno

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.

NIR 130532031

KATA PENGANTAR



Bismillahirrahmanirrahim

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakhatu

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T. yang telah memberikan berkah, rahmat serta ridlo-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan yang berjudul *PEMENTASAN WAYANG KULIT PURWA MALEM SENIN KLIWON DI PENDAPA KABUPATEN GROBOGAN* ini dengan baik.

Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam rangka meraih gelar sarjana Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Program Studi Pedalangan. Terwujudnya skripsi ini sudah tentu melibatkan berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak, ikut memberikan bantuan pikiran, pengarahan, petunjuk, kritik dan saran. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat Drs. B. Djoko Suseno, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Pedalangan FSP ISI Yogyakarta sekaligus pembimbing II, yang telah membagi ilmu dan menyumbangkan pengalamannya, terutama dalam hal penulisan skripsi ini. Kepada yang terhormat Junaidi, S. Kar., selaku pembimbing program studi sekaligus sebagai pembimbing utama, yang telah membimbing penulis dengan penuh rasa kekeluargaan. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Jurusan Seni Pedalangan yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan baik berupa teori maupun praktek.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para pejabat pemerintahan di Kabupaten Grobogan yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan membantu kelancaran tulisan ini.

Ucapan terima kasih kepada teman-teman sesama mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, penulis sampaikan terima kasih atas kerjasamanya selama ini.

Tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para nara sumber yang bersedia meluangkan waktu dan membagi pengalaman serta memberikan informasi kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang disajikan ini masih jauh dari yang diharapkan, karena dalam penyusunan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan baik materi maupun penyusunannya. Oleh karena itu saran dan kritik sangat penulis harapkan dari berbagai pihak demi meningkatnya mutu penulisan ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat dijadikan pemacu dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Wassalammu' alaikum Warahmatullahi Wabarakhatu

Yogyakarta,

2001

Penulis

RINGKASAN

Penelitian yang berjudul Pementasan Wayang Kulit Purwa Malem Senin Kliwon di Pendapa Kabupaten Grobogan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang diselenggarakannya pementasan wayang kulit purwa malem Senin Kliwon dan memperoleh gambaran mengenai bentuk pertunjukannya, serta untuk mengkaji manfaat, dampak sosial, dan fungsi pementasan wayang kulit purwa malem Senin Kliwon. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil, bahwa pementasan wayang kulit purwa malem Senin Kliwon merupakan sarana untuk memperingati hari jadi Kabupaten Grobogan yang jatuh pada hari Senin Kliwon.

Keberadaan pementasan wayang kulit purwa malem Senin Kliwon di Pendapa Kabupaten Grobogan bermula dari gagasan Supomo, Nanik Sudarno, Pardi, dan Ismaji. Gagasan tersebut mendapat dukungan dari para pejabat pemerintahan, para dalang, dan masyarakat di kabupaten Grobogan.

Pementasan wayang kulit purwa malem Senin Kliwon telah memberikan manfaat baik bagi pembinaan dan pengembangan seni pedalangan ataupun bagi para dalang, maupun masyarakat di Kabupaten Grobogan. Dampak sosial yang muncul dari pertunjukan wayang kulit purwa malem Senin Kliwon yaitu mencakup dampak positif dan negatif. Dampak positif meliputi peningkatan dalang, dan sebagai popularitas dalang. Adapun dampak negatif dari pertunjukan wayang kulit purwa malem Senin Kliwon yaitu adanya pergeseran fungsi pertunjukan, yang seharusnya lebih menonjolkan nilai ritualnya tetapi dalam pementasan wayang kulit purwa malem senin Kliwon yang lebih ditonjolkan adalah hiburannya. Fungsi pertunjukan wayang kulit purwa malem Senin Kliwon di Pendapa Kabupaten Grobogan adalah sebagai sarana upacara, tontonan, dan hiburan pribadi.

- Wong nggayuh kamulyan kuwi kudhu heneng, hening, awas lan eling.
- Kridhaning ati tan bangkit mbedah kuthaning pasthi, budi dayaning manungsa anut garising kang Kawasa.



Kupersembahkan karya tulis ini kepada,
Ayahanda tercinta, Bapak Achmadi, Ibu
Sri Rejeki tersayang, Mas Nunung,
Mbak Yayuk, Mas Bowo, Dik Dina, dan
Gendhuk Putri yang manis.



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata pengantar.....	iii
Ringkasan.....	v
Persembahan.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Lampiran.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1. Letak Geografis dan Kekayaan Alam	
2.1.1 Letak Geografis.....	16
2.1.2 Kekayaan Alam.....	18
2.2 Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....	19

2.3	Potensi Kesenian di Kabupaten Grobogan	20
BAB III PEMENTASAN WAYANG KULIT PURWA MALEM SENIN KLIWON		
DI PENDAPA KABUPATEN GROBOGAN		
3.1	Awal Terjadinya Pementasan.....	23
3.2	Pengelolaan Pementasan.....	29
3.3	Tempat Diselenggarakannya Pementasan.....	34
3.4	Bentuk Penyajian	35
BAB IV MANFAAT, DAMPAK SOSIAL, DAN FUNGSI		
DISELENGGARAKANNYA PEMENTASAN WAYANG KULIT		
MALEM SENIN KLIWON		
4.1.	Manfaat diselenggarakannya Pementasan Wayang Kulit Purwa <i>Malem Senin</i> <i>Kliwon</i> di Pendapa kabupaten Grobogan.....	53
4.2.	Dampak Sosial Diselenggarakannya Pementasan Wayang Kulit Purwa <i>Malem</i> <i>Senin Kliwon</i> di Pendapa Kabupaten Grobogan	
4.2.1.	Dampak Positif	56
4.2.1.	Dampak Negatif.....	57
4.3.	Fungsi Diselenggarakannya Pementasan Wayang Kulit Purwa	59
BAB V KESIMPULAN.....		61
DAFTAR PUSTAKA		63
LAMPIRAN.....		65

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Hampir setiap kesempatan penting dalam kehidupan manusia, khususnya masyarakat Jawa, diwarnai dengan kehidupan seni pewayangan, yang artinya pada kesempatan upacara tertentu dalam siklus kehidupan diselenggarakan pertunjukan wayang. Seperti misalnya untuk keperluan pesta perkawinan, *khitanan*, peresmian gedung, dan sebagainya.

Di dalam pertunjukan wayang, penonton (penghayat) selain mencari hiburan, juga mencari sesuatu yang dapat menyentuh jiwa kita yang paling dalam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bambang Murtiyoso sebagai berikut. Penonton tidak hanya sekedar mendengarkan cerita dalang dalam membeberkan lakon-lakonnya, tetapi juga ingin mendapatkan pengalaman baru yang tidak terdapat pada kehidupan sehari-hari.¹

Tujuan pertunjukan wayang digolongkan dalam tiga hal, yaitu hajad keluarga, pertunjukan untuk umum, pertunjukan untuk perkumpulan atau lembaga. Golongan pertunjukan untuk hajad keluarga diantaranya pesta perkawinan, *khitanan*, *ruwatan*, *tingkepan*. Pertunjukan untuk umum misalnya *sadranan*, *tanggap warsa*, perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, sedangkan yang termasuk pertunjukan untuk perkumpulan atau lembaga misalnya

¹ Bambang Murtiyoso DS., *Garap Pakeliran Sekarang Pada Umumnya*, Surakarta: UB Proyek ASKI, Proyek Pengembangan IKI, 1979/1980, p.5.

sedangkan yang termasuk pertunjukan untuk perkumpulan atau lembaga misalnya hari ulang tahun suatu lembaga, perayaan agama, pertunjukan untuk pemilu, dan pertunjukan edukatif.²

Berkaitan dengan jenis kepentingan pentas wayang kulit purwa, Brandon membagi menjadi tiga golongan, yaitu pentas wayang kulit purwa untuk peristiwa keagamaan, pentas wayang kulit purwa peristiwa sekuler, dan pertunjukan untuk peristiwa pribadi. Termasuk dalam golongan keagamaan, misalnya pertunjukan propaganda, peringatan hari raya nasional, dan kejadian yang berhubungan dengan pemerintah. Tergolong pertunjukan untuk peristiwa pribadi misalnya peringatan hari kelahiran atau ulang tahun.³

Peristiwa dalam lingkaran hidup yang kadang masih disertai dengan pertunjukan wayang kulit purwa yaitu *mitoni*, *sepasaran*, *wetonan*, *khitanan*, perkawinan dan *nyewu*. Sesuai dengan hajad tersebut, cerita yang ditampilkan pada umumnya dipilih cerita yang dianggap dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan hidup manusia.

Proses modernisasi dan era globalisasi yang semakin gencar dewasa ini, telah membawa dampak yang positif maupun negatif terhadap segala kehidupan serta membawa perubahan-perubahan baik secara fisik maupun mental. Hal ini nampak semakin terasa gejala umum dengan makin hilang dan tergesurnya beberapa tradisi dahulu yang diyakini akan manfaat dan kegunaan bagi

² Clara van Groenendael. *Dalang di Balik Wayang*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti Press, 1987, p.179-208.

³James Brandon, *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terj. Soedarsono, ISI Yogyakarta, 1989, p.328.

beberapa tradisi dahulu yang diyakini akan manfaat dan kegunaan bagi masyarakat pendukungnya. Salah satu di antaranya upacara tradisi Jawa yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat antara lain upacara selamatan. Dalam siklus kehidupan manusia, pada saat-saat tertentu diadakan upacara selamatan, misalnya pada saat kelahiran, perkawinan dan kematian. Begitu juga munculnya sebuah pemerintahan baru, bagi masyarakat pendukungnya dianggap suatu peristiwa kelahiran pemerintahan baru yang dimaksud. Oleh sebab itu saat munculnya suatu pemerintahan baru tersebut identik dengan lahirannya tempat-tempat yang dimaksud. Setelah terjadinya peristiwa kelahiran itu kemudian dimunculkan identitas sebagai suatu tanda. Kebiasaan kelahiran sebuah tempat atau pemerintahan biasa disebut dengan “hari jadi” atau hari kelahiran.

Hari kelahiran mempunyai makna yang sangat penting, sehingga mereka selalu mengenang yang ditungkan dalam bentuk upacara peringatan waktu lahir, bahkan terdapat sebagian yang mengikutsertakan pertunjukan wayang pada saat penyelenggaraan upacara selamatan. Berbagai macam upacara dan kegiatan ritual untuk memperingati peristiwa kelahiran, antara lain diperingati dengan puasa, perayaan, pentas seni, tirakatan dan *lek-lekan*. Di balik penyelenggaraan selamatan, mengandung maksud atau tujuan untuk mendapatkan berkah demi keselamatan dunia akhirat.

Grobogan sebuah pemerintahan tingkat kabupaten mempunyai tradisi menyajikan pertunjukan wayang kulit purwa semalam suntuk dalam rangka peringatan hari jadinya. Upacara ini diadakan sekali dalam 35 hari (*selapan*), yaitu pada *malam Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan. Dalang yang

diundang pentas pada acara *malem Senin Kliwon* adalah dalang-dalang tua dan muda, baik dari Kabupaten Grobogan sendiri maupun dari luar daerah. Dalang yang berasal dari luar daerah, yang di undang untuk pentas pada acara *malem Senin Kliwon* adalah dalang-dalang yang sudah mapan dan terkenal (*kondang*). Pementasannya biasanya dikaitkan dengan acara-acara tertentu dalam pemerintahan misalnya memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, berkaitan dengan ulang tahun kelahiran bupati, pengukuhan bupati yang baru dilantik, dan lain sebagainya.

Pementasan yang dilakukan oleh dalang-dalang terkenal secara tidak langsung memberikan masukan-masukan bagi dalang yang berada di Kabupaten Grobogan. Menurut beberapa dalang dari Kabupaten Grobogan, dalam pementasannya sering meniru dalang terkenal yang pernah tampil dalam acara *malem Senin Kliwon*, terutama diambil kelebihan masing-masing dalang tersebut. Sebagai contoh Enthus Susmono ditiru dalam hal improfisasi *sanggit*, *dhagelan*, semangat dalam mendalang (*gregeting mayang*), dan vokabuler-vokabuler *kiprahan*. Anom Soroto digunakan sebagai acuan dalam hal *cengkok sulukan* dan *kombangan*, penyuaran *ginem* wayang, dan kepandaiannya menyusun *lucon* (*semuning dhagelan*). Subono sering dijadikan acuan dalam hal iringan gending. Manteb Soedarsono sering menjadi acuan dalam hal *sabetan* dan semangat dalam mendalang.

Dalang yang ditugaskan pentas dalam acara *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan seolah-olah dituntut agar penyajiannya harus berhasil, karena pementasan tersebut dihadiri oleh para pejabat pemerintahan,

masyarakat pecinta wayang, para dalang dan calon dalang, yang dengan tidak segan-segan menjelek dan mengkritik secara langsung. Pada gilirannya perlu disadari bahwa pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* merupakan sarana uji kemampuan mental dan forum penggemblengan bagi dalang yang pentas. Oleh karena itu dalang yang pentas dituntut bermain sebaik-baiknya dan berbuat sesuatu agar menarik siapa saja.

Pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan ternyata diminati oleh masyarakat awam, dalang maupun calon dalang, para pejabat pemerintahan mulai dari pejabat tingkat desa maupun tingkat daerah. Terlepas dari berbagai penilaian, ternyata pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* tersebut banyak memberikan manfaat bagi pemerintah setempat, dalang maupun calon dalang, dan masyarakat pecinta wayang.

Pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan, dalam rangka upacara peringatan hari jadi Kabupaten Grobogan, merupakan fenomena yang perlu dikaji, karena adanya hubungan antara pementasan wayang kulit dan hari *Senin Kliwon* sebagai hari jadi Kabupaten Grobogan, serta Pendapa Kabupaten sebagai tempat diselenggarakannya pertunjukan.

Penyelenggaraan upacara peringatan hari jadi Kabupaten Grobogan dengan disertai sebuah pertunjukan wayang kulit purwa, juga merupakan fenomena baru karena dilakukan secara rutinitas, dan sudah berlangsung cukup lama yaitu sejak tahun 1987 hingga sekarang. Walaupun pementasan tersebut

sempat berhenti pada pertengahan tahun 1998 sampai awal tahun 2001, disebabkan karena situasi politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada waktu itu sedang kacau, sehingga kehidupan budaya mengalami kendala dalam kiprahnya. Seperti yang diungkapkan oleh Butet Kertarejasa sebagai berikut.

...sehubungan dengan krisis yang belum jeles ujungnya ini diharapkan agar semua pihak mengendorkan diri. Hal ini terjadi karena saat ini segala sesuatu menjadi sensitif dan rawan terutama dalam hal politik. Saat yang demikian ini merupakan saat yang krusial, dan merupakan momentum yang penting bagi kehidupan secara keseluruhan. Dengan demikian berarti bahwa orang atau seniman yang biasa hidup berkesenian, selalu berpikir tentang seni, seakan mendapatkan tekanan tidak hanya berpikir tentang seni, tetapi juga bagaimana menyelamatkan kehidupan.⁴

Menurut Supomo selaku ketua panitia penyelenggara pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon*, bahwa pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* untuk sementara waktu dihentikan, dan akan diselenggarakan lagi setelah situasi nasional membaik.⁵ Mulai bulan Desember tahun 2000 pertunjukan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* diselenggarakan lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas dan untuk lebih memfokuskan pokok pembahasan guna memberikan kontribusi secara maksimal tentang kehidupan seni khususnya pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa

⁴ Butet Kertarejasa, "Kehidupan Berkesenian Mulai Digoyangkan Krisis Moneter", dalam *Bernas*, tanggal 3 Februari 1998, p.5.

⁵ Wawancara dengan Supomo, 52 tahun, pada tanggal 20 April 2000 di Jl Sopoyono IV Purwodadi, diijinkan untuk dikutip.

Kabupaten Grobogan, penulis perlu menentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah latar belakang diselenggarakannya pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimanakah pengelolaan pertunjukan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* tersebut?
3. Apa manfaat dan fungsi diselenggarakannya pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dalam rangka pembuatan skripsi S-1 Jurusan Seni Pedalangan ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui latar belakang diselenggarakannya pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pertunjukan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon*.
3. Untuk mengetahui manfaat dan fungsi diselenggarakannya pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan.



D. Tinjauan Pustaka

Untuk melengkapi data dalam penulisan skripsi ini diperlukan beberapa sumber tertulis yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti, sekaligus sebagai bahan acuan agar laporan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Buku-buku yang digunakan adalah sebagai berikut.

Suwito, et. al. "Sejarah Hari jadi kabupaten Grobogan", tulisan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Grobogan, kerja sama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta (1991/1992). Buku ini membicarakan tentang sejarah terbentuknya Kabupaten Grobogan secara lengkap dan rinci. Dijelaskan pula dalam buku ini, bahwa hari jadi Kabupaten Grobogan jatuh pada hari *Senin Kliwon*, 21 *Jumadilakhir* 1650 atau 4 Maret 1726. Keterangan tersebut sangat penting dan diperlukan guna membahas tentang latar belakang diselenggarakannya pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan.

Djoko Suryo, et. al., *Gaya Hidup masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Budaya*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985). Buku ini berisikan tentang perumbuhan pola kehidupan seni pertunjukan rakyat pedesaan, jenis pertunjukan, latar belakang sosial dan pandangan masing-masing pendukung masyarakat. Buku ini bermanfaat untuk memberikan pandangan tentang pertunjukan wayng kulit purwa *malem Senin Kliwon* dalam kajian sosial budaya.

Saryono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, (1987). Buku ini secara umum memberikan gambaran kehidupan manusia dalam

interaksi sosial. Dengan kata lain kehidupan antara individu yang satu dengan yang lain. Dari keduanya saling mempunyai keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan, dalam arti seorang diri. Hal ini sangat membantu penulis di dalam menganalisis pertunjukan wayang purwa *malem Senin Kliwon* dalam interaksinya dengan kehidupan komunitas pemerintahan di Kabupaten Grobogan.

Mulyadi, et.al., *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Solidaritas Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), menegaskan bahwa suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi. Keterangan ini bermanfaat untuk melihat fungsi diadakannya pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan.

James R Brandon, *Seni Pertunjukan Asia Tenggara*, terj Soedarsono (ISI Yogyakarta, 1989). Buku ini membahas tentang seni pertunjukan di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia yang lebih banyak berbicara tentang seni pertunjukan di Jawa. Dikatakan bahwa manajemen pertunjukan pada umumnya dipilah menjadi tiga kategori yakni dukungan pemerintah, dukungan komersial, dan dukungan komunal. Keterangan ini bermanfaat untuk melihat gejala kelembagaan pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan.

T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 1993).
Buku ini memuat bahasan yang rinci mengenai manajemen, pengertian manajemen, dan mengapa manajemen diperlukan, di samping itu juga menguraikan berbagai konsep dan proses yang relevan dan bersangkutan dengan perencanaan, pengorganisasian dan penyusunan personalia organisasi. Buku ini bermanfaat untuk melihat manajemen pertunjukan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* yang diselenggarakan di Pendapa Kabupaten Grobogan.

Sal Murgiyanto, *Manajemen Pertunjukan*, (1985), menguraikan bahwa penyelenggaraan pertunjukan pada dasarnya sebuah kerja sama yang bergantung pada kratifitas sutradara, para pekerja administrator, dan aktor. Kerja sama akan berjalan dengan baik jika disertai tanggung jawab masing-masing individu dan jalur komunikasi terbuka, langsung dan hangat. Hasil yang baik akan tercapai jika keahlian masing-masing bidang dipadukan menjadi satu. Keterangan ini berfungsi untuk melihat unit-unit struktural yang ada di dalam pertunjukan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan.

E. Landasan Teori

Menurut M.E. Spiro seorang sarjana Antropologi dalam Koentjaraningrat, berpendapat bahwa konsep fungsi mempunyai tiga macam dalam pemakaiannya yaitu :

1. Fungsi yang menerangkan hubungan guna antara sesuatu hal dengan suatu tujuan tertentu.

2. Fungsi yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal itu berubah, maka hal yang lain yang ditentukan oleh sesuatu itu juga berubah.
3. Fungsi yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal yang lain di dalam satu sistem yang terintegrasikan.⁵

Dilihat dari ketiga pengertian fungsi di atas ternyata yang sesuai dengan pembicaraan tentang fungsi diselenggarakannya pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan, adalah fungsi yang pertama, yaitu fungsi yang menerangkan hubungan guna antara sesuatu hal dengan suatu tujuan tertentu. Pendapat ini memberikan pengertian bahwa sesuatu hal dikatakan berfungsi apabila dapat dipergunakan sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan.

Dengan menggunakan konsep fungsi Spiro di atas dapat diketahui bahwa pertunjukan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan, mempunyai fungsi lebih dari satu. Menurut Soedarsono dalam *Zaman Teknologi Modern* ini, secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai tontonan, (3) sebagai hiburan pribadi⁶

F. Metode Penelitian

⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1983, p. 215-261.

⁶ Soedarsono, R.M, “ *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*”, 1985, p. 18.

Untuk mempermudah proses penelitian dan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam penelitian ini memakai cara atau metode yang bersifat deskriptif. Deskriptif yang dimaksud adalah membeberkan sesuatu hal secara rinci dan jelas dengan disertai argumentasi atau pembuktian.⁷ Seperti yang dikatakan Hadari Nawawi sebagai berikut.

Sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau meluruskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pada tahap permulaan, metode deskriptif tidak lebih dari penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya. Pada tahap berikutnya metode ini di beri bobot yang lebih tinggi karena sulit dibantah, bahwa hasil penelitian yang sekarang mendeskripsikan dalam metode ini perlu dikembangkan dengan memberikan penafsiran yang rinci terhadap fakta-fakta yang ditemukan.⁸

Dari pemakaian metode deskriptif tersebut, akan diperoleh data kualitatif, yakni data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi. Pendekatan sosiologi berguna untuk memberikan interpretasi terutama yang menyangkut struktur dan proses sosial dalam pertunjukan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan, dalam kaitannya dengan masyarakat pendukungnya dan lembaga pemerintahan, yaitu Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Grobogan. Pendekatan antropologis digunakan untuk membahas

⁷ Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi: Komposisi Lanjutan II*, Jakarta: Nusa Indah, 1981, p.93.

⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991, p.63.

fungsi dan makna diselenggarakannya pertunjukan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan.

Metode penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu :

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dipusatkan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan langsung dengan sasaran pokok penelitian. Peneliti mencari dan mengkaji sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, majalah, artikel-artikel yang ada di perpustakaan negara pribadi, atau perpustakaan milik instansi tertentu.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti. Pengamatan langsung dilaksanakan pada pertunjukan wayang *malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan. Pada waktu melakukan pengamatan langsung, penulis kadang-kadang berada di daerah pentas wayang, duduk di antara para *pengrawit* dan *pesinden*. Kadang-kadang penulis juga berbaur dengan penonton yang jauh dari arena pentas untuk menyerap berbagai kecenderungan serta tanggapan mereka terhadap pertunjukan wayang yang diamati. Dengan cara demikian penulis banyak mendapat bahan berharga bagi proses penyusunan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data lisan dari nara sumber yang mengetahui tentang permasalahan yang dimaksud. Wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka, penulis hanya menyampaikan pertanyaan-pertanyaan pokok, dan nara sumber diberi kebebasan dalam menyampaikan jawaban. Tanya jawab dilakukan terhadap dalang yang pentas, panitia penyelenggara, dan penonton yang menyaksikan pertunjukan wayang tersebut. Hal tersebut sangat penting untuk mendapatkan keterangan yang berkaitan dengan pertunjukan tersebut.

2. Tahap Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul baik melalui studi pustaka, observasi, atau wawancara, kemudian dianalisa dan diklasifikasikan berdasarkan kepentingan melalui metode deskriptif. Hal ini dilakukan demi mempermudah kajian dan pengambilan kesimpulan akhir. Data yang sudah penulis peroleh yaitu:

1. Data yang berkaitan tentang sejarah hari jadi kabupaten Grobogan.
2. Data yang berkaitan tentang latar belakang diselenggarakannya pementasan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon* dan bentuk pelaksanaan dan sajiannya.
3. Data yang berkaitan dengan manfaat pertunjukan wayang kulit purwa *malem Senin Kliwon*.
4. Data yang berkaitan tentang fungsi diselenggarakannya pementasan wayang kulit *malem Senin Kliwon*.



G. Sistematika Penulisan

Hasil dari penganalisaan data, kemudian disusun laporan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran Umum Daerah Penelitian

Bab ini meliputi, letak geografis dan kekayaan alam, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan potensi kesenian di Kabupaten Grobogan.

Bab III: Pementasan Wayang Kulit Purwa *Malem Senin Kliwon* di Pendapa Kabupaten Grobogan

Bab ini meliputi, awal terjadinya pementasan, pengelolaan pementasan, dan bentuk penyajian.

Bab IV: Manfaat dan Fungsi Diselenggarakannya Pementasan Wayang Kulit Purwa *Malem Senin Kliwon* Bagi Masyarakat di Kabupaten Grobogan.

Bab V : Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.